



KITABINA
Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/KitabinaBSA>



KAJIAN SOSIOLOGI PENGARANG TERHADAP PUISI AL ATHLAL KARYA IBRAHIM NAJIY

Intan Handita Kuswoyo¹

¹UIN Sunan Ampel Surabaya

Article Information:

Submitted : 20/09/2023
Accepted : 10/10/2023
Published : 18/11/2023

Keywords:

al-Athlal, Ibrahim Najiy, Sociology of literature, Arabic literature

***Correspondence Address:**

Handitaintan97@gmail.com

Abstrac: Literature represents humans in various actions to achieve desired desires. Arabic literature and culture are very important and cannot be separated. In its development, Arabic literature could not be separated from Western influences, so that apart from poetry, new types of literary works, prose and drama, began to develop. The entry of Westerners brought influence and progress to Arabic literature until it reached the period of revival or 'ashr an-nahdlah. This revival phase is divided into two, namely the traditional phase and the renewal phase which gave rise to the neoclassical school. And next, the renewal movement was born as a result of the influence of Western romanticism, one of which was Madrasah Apollo and Ibrahim Najiy as one of its members. This article aims to discover the sociology of author Ibrahim Najiy regarding his phenomenal work al-Athlal. The research method used in this research is an expressive approach to analyzing literary works and their relationship to the author. A historical approach will also be used to conduct research on the authenticity of al-Athlal's poetry. So that we can get the sociology of the author of this phenomenal poetry of al-Athlal.

Intan Handita Kuswoyo. "Kajian Sosiologi Pengarang Terhadap Puisi Al-Athlal Karya Ibrahim Najiy"
"Kitabina : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab" Vol 4, No. 02 (2023): 88-96

Pendahuluan

Sastra merepresentasikan manusia dalam berbagai tindakan untuk mencapai keinginan yang diinginkan. Sastra berfungsi untuk mengungkapkan dan memahami kondisi manusia dari sudut pandang psikologis. Selain itu, kita juga dapat memahami psikologi manusia dan sosiologi dari perspektif sastra. Sastra telah lama dibahas dalam penelitian psikologi di Barat. Namun di Indonesia, penelitian ini berkembang sangat terlambat. Endraswara ¹ mengungkapkan bahwa kajian sastra dari segi psikologi di Indonesia agak terlambat sebab baru-baru ini saja geliat kajian psikologi sastra merambah dunia kesastraan. Sedangkan, menurut periode psikoanalitik Sigmund Freud, studi psikologi dalam literatur Barat telah berkembang sejak abad ke-9.

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sastra di Indonesia sangat terlambat. Saat ini banyak kajian tentang psikologi sastra di Indonesia, namun jika dibandingkan dengan bidang lain seperti sosiologi atau antropologi, kajian psikologi sastra masih sangat jauh. Akan tetapi, kajian psikologi dan kajian sosiologis, yang tampak serupa, adalah dua hal yang berbeda.

Menurut Mursal Esten ² sebuah cipta sastra dapat mengungkapkan tentang masalah manusia dan kemanusiaan, juga makna hidup dan kehidupan. Sebuah cipta sastra dapat melukiskan penderitaan manusia, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu dan segala hal yang dialami manusia. Sehingga bentuk pengungkapan ini dapat menggambarkan keadaan yang dialami oleh pengarang.

Salah satu produk sastra adalah syair atau yang sering disebut sebagai puisi di Indonesia. Puisi atau syair adalah salah satu produk sastra yang penuh dengan harmoni dan keindahan. Puisi atau syair mempunyai keindahan tersendiri yang bisa dinikmati oleh pembacanya. Karena puisi tersusun dari kata-kata indah dan kaya akan penafsiran. Puisi atau syair sendiri terdiri dari berbagai unsur yang meliputi rasa dan majas yang berasal dari sisi penulisnya, seperti kegelisahan penulis atau latar belakang mengapa menuliskan syairnya. Sehingga, setiap puisi atau syair mempunyai pesan dan karakteristik masing-masing.

Metode Penelitian

Sosiologi sastra adalah pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca ³. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat dari seberapa jauh karya sastra tersebut dapat menggambarkan kenyataan. Kenyataan yang dimaksud disini memiliki cakupan yang cukup luas, yakni segala hal yang berada diluar karya sastra dan diacu oleh karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra sangat menaruh perhatian pada aspek documenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Yang pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret dan terjadi di sekitar kita. Meskipun sosiologi dan sastra saling melengkapi, namun dalam kenyataannya keduanya selama ini cenderung terpisah.

¹ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra*, 2008.

² Mursal Esten, *Kesusastraan: Pengantar Teori & Sejarah*, 1990.

³ Wahidah Nasution, "Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra," *Jurnal Metamorfosa IV*, no. 1 (2016): 14–27.

Dalam bukunya, Sapardi Djoko Damono⁴ menjelaskan bahwa perkembangan sosiologi sastra di Indonesia berjalan terlambat sama seperti perkembangan psikologi sastra yang sempat disinggung diatas. Padahal, kita telah banyak menyaksikan perkembangan pesat sosiologi agama, sosiologi pendidikan, sosiologi politik dan sosiologi ideologi. Namun, sosiologi sastra muncul sangat terlambat. Hal ini disebabkan banyaknya para ahli yang berpendapat sosiologi tidak dapat menjelaskan aspek-aspek unik yang ada dalam sastra. Padahal, sosiologi dapat memberikan penjelasan yang bermanfaat tentang sastra, bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi pemahaman kita tentang sastra belum lengkap.

Mengenai ragam pendekatan terhadap karya sastra, kajian sosiologis mempunyai tiga klasifikasi⁵ sosiologi sastra memiliki tiga klasifikasi:

1. Sosiologi pengarang
2. Sosiologi karya sastra
3. Sosiologi sastra dalam sosiologi pengarang

Adapun penelitian ini akan menggunakan ragam pendekatan sosiologi pengarang untuk mengetahui sosiologi pengarang dalam menulis karyanya. Objek penelitian ini akan menggunakan syair *al-Atblal* karya Ibrahim Najiy yang sangat terkenal bahkan digubah menjadi lagu dan dinyanyikan oleh *diva* Mesir pada masanya, Ummi Kultsum.

Sastra dan budaya Arab merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan. Bangsa Arab sangat terkenal dengan kecerdasannya dalam bidang sastra, khususnya dalam bidang bahasa dan

syair seperti yang diungkapkan oleh Wargadinata⁶. Hal ini dikarenakan bangsa Arab memiliki jiwa kebangsaan yang sangat tinggi, sehingga sastra Arab terus berkembang. Dalam perkembangannya, sastra Arab tidak lepas dari pengaruh Barat, sehingga selain puisi, jenis karya sastra baru, prosa dan drama, mulai berkembang⁷.

Masuknya bangsa Barat membawa pengaruh dan kemajuan bagi sastra Arab hingga mencapai pada masa kebangkitan atau *'ashr an-nabdlah* . Fase kebangkitan ini dibagi menjadi dua yakni fase tradisional dan fase pembaruan yang memunculkan aliran neoklasik. Dan berikutnya, lahirlah gerakan pembaharuan sebagai akibat dari pengaruh romantisisme Barat. Romantisisme sendiri muncul sebagai reaksi terhadap adanya klasisisme yang terlalu menitikberatkan pada keseimbangan, aturan dan konvensi seni, kecerdasan, objektivitas, dan orientasi budaya yang mengimplikasikan tatanan sosial politik yang didominasi elit dan aristokrat.⁸ Romantisisme adalah aliran yang menitikberatkan pada perasaan yang dituangkan dalam wujud karya. Dengan ciri-cirinya yang melankolik, individual, keprimitifan dan bersifat sentimental serta kembali ke alam membuat aliran ini mampu membawa pembaca pada imajinasi yang tinggi saat membaca sebuah karya sastra. Akhirnya organisasi yang menyerukan pembaruan pun muncul dalam majelis sastra dengan memiliki pilar dan fondasi tertentu, salah satunya madrasah Apollo

.
Didirikan di Mesir, Madrasah Apollo adalah sebuah ekspresi penyeimbang antara sastra Barat dan Timur

⁴ Sapardi Djoko Damono, "Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra," 2002, 50.

⁵ Austin Wallek, Rene Warren, *Teori Kesusastraan*, 1986.

⁶ Wildana Wargadinata, *Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam*, UIN MALIKI PRESS Malang, 2018, website://press.uin-malang.ac.id.

⁷ Oleh Taufiq A Dardiri, "Perkembangan Puisi Arab Modern.," *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10, no. 2 (2011).

⁸ Almas Aprilia Damayanti, "Romantisisme Di Indonesia Dan Belanda Pada Awal Abad Ke-20," *Departemen Ilmu Susastra, Universitas Indonesia*, 2019, 59–84.

dan didirikan serta dipimpin oleh Ahmad Zaki Abu Syadi. Madrasah Apollo adalah sekelompok masyarakat sastra yang mencakup semua bidang sastra dan opini, termasuk Romantisme. Madrasah ini didirikan pada tahun 1932 Masehi. dan berhenti berfungsi pada tahun 1934 M. Akhir Apollo Madrasah menandai awal stabilitas Romantisme dalam sastra Arab⁹. Tokoh-tokoh Madrasah Apollo tersebut adalah Khalil Mutran, Ameen Rihani, Khalil Gibran, Ali Mahmud Thoha, Ahmad Zaki Abu Syadi dan Ibrahim Najiy.

Untuk mencapai tujuan penelitian diperlukan metode penelitian karena merumuskan ide dan pemikiran berdasarkan pendekatan ilmiah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekspresif dengan analisis karya sastra dan hubungannya dengan pengarang.

Menurut M.H Abrams pendekatan ekspresif memandang karya sastra sebagai pernyataan dunia batin pengarang¹⁰.

Pendekatan ekspresif akan mendefinisikan sebuah karya sastra sebagai ekspresi, luapan, ucapan atau hasil imajinasi penciptanya yang berkaitan dengan persepsi, pikiran dan perasaan pencipta karya sastra. Pendekatan ini cenderung menilai karya dari ketulusan, kecukupan visi individu pengarang, atau keadaan pikirannya. Sehingga, pendekatan ini sangat memungkinkan untuk mencari bukti tertentu dari pengalaman hidup sang penyair *al-Atthlal* ini.

Akan tetapi, pendekatan historis juga akan digunakan untuk melakukan penelitian tentang keautentikan syair *al-Atthlal* ini dikarenakan pendekatan ekspresif tidak cukup untuk menilai keautentikan syair yang

sekarang sudah mengalami penggubahan dan dinyanyikan oleh *diva* ternama Mesir pada masanya, Ummi Kultsum.

Pendekatan historis adalah pendekatan yang melihat dari sisi sejarah.

Pendekatan historis mempertimbangkan historitas karya sastra yang diteliti. Pendekatan historis paling relevan untuk mempelajari literatur sejarah dan novel sejarah. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa karya sastra yang dominan tanpa unsur sejarah tidak dapat dianalisis secara historis seperti yang dijelaskan oleh Nyoman Kutha Ratna¹¹. Karena pendekatan historis adalah pemahaman tentang sejarah pemikiran, politik, ilmu sosial dan ekonomi yang berkaitan dengan pengarang dan karya sastranya maka pendekatan historis dirasa sangat relevan untuk menyusun kerangka sejarah karya sastra. Oleh karena itu pendekatan historis akan diambil untuk mendukung keberlangsungan penelitian guna melengkapi atau menindaklanjuti pendekatan ekspresif yang belum utuh untuk memenuhi penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

BIOGRAFI IBRAHIM NAJIY

Ibrahim Najiy lahir pada tahun 1898 dan meninggal pada tahun 1953. Ia tumbuh dalam keluarga yang

⁹ Emha Aenun Najib, "Karakteristik Dan Aplikasi Aliran Romantisme Arab," *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam* 4, no. 1 (2021): 41–50,
<https://doi.org/10.26555/insyirah.v4i1.3988>.

¹⁰ J Parmin, "Pendekatan Dalam Penelitian Sastra," *Blog UNESA*, 2019.

¹¹ Kutha Nyoman Ratna, *Teori Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra : Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif* (Yogyakarta: Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004).

sadar budaya di mana ayahnya menanamkan dalam dirinya kecintaan pada buku sementara ibunya memperkenalkannya pada sastra, puisi, budaya, dan sastra Barat. Dia adalah orang pertama yang mengikuti bias dalam gerakan puisi Eropa modern, pendukung Madrasah Apollo Inggris dan Rusia. Pengetahuannya sangat luas, dia berbicara tiga bahasa, yaitu Prancis, Jerman, dan Inggris.¹²

Pendiri Jamâ'ah Apollo adalah penyair berpengaruh pada masanya. Sebagian besar dari mereka masih menghargai budaya Arab dan tidak dibutakan oleh budaya Barat. Menilik karakter dan latar belakang kehidupan sastranya, Madrasah Apollo dapat dipastikan membawa ketenangan dan nafas tersendiri bagi kehidupan sastra Arab modern. Gagasan reformasi atau ciri paling signifikan, yang kemudian berpengaruh besar dalam kehidupan puisi Arab modern, adalah pembebasan konvensi-konvensi tunggal *qafiyah* dengan dukungan musikalitas yang dibudidayakan dan ekspresi yang mendalam¹³. Hal ini ditunjukkan oleh Ibrahim Najiy yang mampu memadukan karya klasik Arab dengan romantisme Barat.

Dalam artikelnya, Panggalo¹⁴ juga menyatakan bahwa Ibrahim Najiy menulis puisinya bertentangan dengan *qafiyah*, yang sesuai dengan aturan puisi klasik. Sebagai seorang kritikus, dia sangat mengkritik puisi dan prosa yang ada dan mengungkapkan idenya untuk memperbaruinya. Baginya, komposisi linguistik puisi dan prosa yang penuh hiasan tanpa substansi, harus diarahkan ke bentuk verbal yang sarat makna dan substansi.

Ibrahim Najiy menikah dengan Samia Sami dan memiliki tiga putri: Ameera (memiliki seorang putri

bernama Samia dan seorang putra bernama Mohammed), Dahweya (tinggal di Amerika dan dikaruniai seorang putra bernama Ahmad dan seorang putri bernama Shahira) dan anak terakhir adalah Mohasse. Dua tahun kemudian, setelah lulus dari sekolah kedokteran, pada tahun 1926, di usia 28 tahun, Ibrahim Naji memulai karirnya sebagai penyair dengan menerjemahkan puisi-puisi Alfred de Musset. Penulis dan penyair Perancis. Hasil terjemahannya dimuat di surat kabar mingguan.

Delapan tahun kemudian, pada tahun 1934, ketika Ibrahim Naji berusia 36 tahun, ia pertama kali menerbitkan kumpulan puisinya sendiri dengan nama *al-Waro' al-Ghomam; Di balik awan*. Sepuluh tahun kemudian, tepatnya tahun 1944, Ibrahim Naji kembali menerbitkan puisinya *Layaly al-Qobiroh; Suatu malam di Kairo*. Ini adalah kumpulan puisi yang dianggap fenomenal oleh banyak kalangan. Banyak di antaranya berisi puisi karya Ibrahim Naji sebagai reinkarnasi al-Mutanabbi dan Abu Nawas.

AL-ATHLAL: KARYA FUNDAMENTAL IBRAHIM NAJIY

Karya Ibrahim Najiy yang paling fundamental adalah *al Athlal*. Yang lahir dari kesengsaraan dan patah hatinya terhadap sang kekasih. Singkat cerita, Ibrahim Najiy melanjutkan pendidikan kedokterannya dan meninggalkan sang kekasih di kampung halaman. Selepas pendidikan, ternyata sang kekasih sudah menikah dengan lelaki lain. Suatu hari, seorang lelaki meminta bantuannya untuk membantu istrinya yang hendak melahirkan. Dan ternyata, istri lelaki tersebut adalah wanita yang pernah menjadi kekasihnya. Syair *al Athlal* ini

¹² Sakiah Panggalo, "Aliran Romantisme Kesusastraan Arab," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2022): 1631–37, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.615>.

¹³ Dardiri, "Perkembangan Puisi Arab Modern."

¹⁴ Panggalo, "Aliran Romantisme Kesusastraan Arab."

digubah dan dinyanyikan oleh Ummi Kultsum setelah tiga belas tahun pasca kematian Ibrahim Najiy. Dan, kelak syair ini di Indonesia dikenal sebagai 'Syukaro'.

Al-Atblal sebenarnya memiliki komposisi 125 ayat, namun karena keefektifan lagunya, Ahmad Ramy menguranginya menjadi hanya 32 ayat. Di akhir, Ummi Kulthum menyanyikan 32 bait. Bahkan, ketujuh bait tersebut diambil dari sebuah puisi karya Ibrahim Najiy berjudul *Al-Wada'*. Berikut adalah cuplikan dari syair Ibrahim Najiy *al-Atblal* dan terjemahannya.

يَا فَوَائِدِي لَا تَسَلْ أَيْنَ الْهَوَى # كَانَ صَرْحًا مِنْ

خِيَالِ فَهَوَى

اسْقِنِي وَاشْرَبْ عَلَى أَطْلَالِهِ # وَارِوْ عَيْي طَالَمَا الدَّمْعُ

رَوَى

كَيْفَ ذَاكَ الْحُبُّ أَمْسَى خَبْرًا # وَحَدِيثًا مِنْ

أَحَادِيثِ الْهَوَى

لَسْتُ أَنْسَاكَ وَقَدْ أَعْرَيْتَنِي # بِفَمِ عَدَبِ الْمُنَادَةِ

رَقِيقُ

وَيَدٌ تَمُدُّ نَحْوَى كَيْدٍ # مِنْ خِلَالِ الْمَوْجِ مَدَّتْ

لِغَرِيقِ

وَبَرِيقُ يَظْمَأُ السَّارِي لَهُ # أَيْنَ فِي عَيْنَيْكَ نِيَاكُ

الْبَرِيقِ

يَا حَبِيبًا زُرْتُ يَوْمًا أَيْكُهُ # طَائِرُ الشَّوْقِ أَغْنَى أَلْمِي

لُكَ إِبْطَاءُ الْمَذَلِّ الْمُنْعَمِ # وَتَجِيَّ الْقَادِرُ الْمُحْتَكِمِ

وَ حَنِينِي لَكَ يَكْوَى أَضْلَعِي # وَالتَّوَانِي جُمْرَاتٍ فِي

دَمِي

أَعْطِنِي حُرِّيَّتِي أَطْلُقْ يَدِي # إِنَّنِي أَعْطَيْتُكَ مَا

اسْتَبَقَيْتُ سَيِّ

Kekasih, jangan kau tanya dimanakah cinta , ia sudah menjadi reruntuhan benteng imajinasi

Tuangkan dan akan ku minum dari puing-puingnya, dan aku akan berkisah atas namaku selama air mata masih mengalir

Bagaimana bisa cinta yang telah menjadi sebuah cerita di masa lalu, dan sekarang menjadi cerita duka yang mendalam

Aku tak melupakanmu, sebab rayuan mulut manismu yang telah memanggilkmu dengan lembut

Tanganmu yang panjang menjulur seperti tangan dari balik ombak yang nyaris tenggelam

Kilauan yang memuaskan dahaga, tapi di mana pancaran cahaya matamu?

Wahai kekasih, itu adalah hari ketika aku mengunjungi sarangmu, sebagai seekor burung yang merindu dan sedang menyanyikan kepedihan
Kau sudah sok penting, menuding, menghakimi seperti penguasa
Sementara rinduku padamu menekan hatiku, penantian seperti bara dalam darabku
Beri aku kebebasan, lepaskan tanganku.
Sesungguhnya telah kuberikan milikku kepadamu, tak ada lagi yang tersisa

ANALISIS SOSIOLOGI PENGARANG AL-ATHLAL

Seperti yang sudah disinggung diatas, bahwa syair fenomenal *al-Athlal* karya Ibrahim Najiy ini tercipta dari rasa sakitnya atas patah hati yang ia rasakan pada kekasihnya. Pada bait satu sampai empat, Ibrahim Najiy menuliskan tentang perasaannya yang tidak bisa melupakan kekasihnya dan sang penyair masih *denial* dengan keadaan.

يَا فُؤَادِي لَا تَسَلْ أَيْنَ الْهَوَى # كَانَ صَرْحًا مِنْ

خِيَالٍ فَهَوَى

Pada bait satu ini, Ibrahim Najiy mengungkapkan bahwa kisah cintanya sudah menjadi reruntuhan yang hanya menyisakan puing-puing dan kini kisah cinta itu hanya tertinggal dalam imajinasi belaka.

اسْقِنِي وَاشْرَبْ عَلَى أَطْلَالِهِ # وَارْوَعَنِّي طَالَمَا الدَّمْعُ

رَوَى

Bait dua Ibrahim Najiy mengungkapkan bahwa ia akan menceritakan kisah tentangnya dan kekasihnya selama air matanya masih mengalir. Ini menunjukkan bahwa Ibrahim Najiy akan mengenang sang kekasih

selama ia masih hidup, terlihat dari diksi yang ia pilih untuk memetaforakan masa selama ia hidup.

اسْقِنِي وَاشْرَبْ عَلَى أَطْلَالِهِ # وَارْوَعَنِّي طَالَمَا الدَّمْعُ

رَوَى

كَيْفَ ذَاكَ الْحُبُّ أُمِّى خَبْرًا # وَحَدِيثًا مِنْ

أَحَادِيثِ الْهَوَى

Bait ketiga menunjukkan bagaimana *denial*nya penyair terhadap kisah cintanya yang kandas dan ia masih mempertanyakan hal itu pada dirinya sendiri. Si penyair mengungkapkan bahwa kandasnya kisah cintanya menjadi sebuah kisah yang menyakitkan dalam hidupnya.

لَسْتُ أَنْسَاكَ وَقَدْ أَعْرَيْتَنِي # بَفَمِّ عَدَبِ الْمَنَادَةِ

رُقَيْقٍ.

وَيْدٌ تَمُدُّ نَحْوَى كَيْدٍ # مِنْ خِلَالِ الْمَوْجِ مَدَّتْ

لِغَرْيِقٍ

وَبَرِيْقٍ يَظْمَأُ السَّارِي لَهُ # أَيْنَ فِي عَيْنَيْكَ نِيَاكُ

الْبَرِيْقِ

Bait empat, lima dan enam ini menggambarkan bagaimana gambaran sang kekasih di mata Ibrahim Najiy. Sang kekasih memiliki bibir tipis yang selalu memanggil namanya ketika mereka masih menjadi

sepasang kekasih. Kekasihnya memiliki tangan yang panjang dan kecantikan yang sangat memuaskan mata. Ini menggambarkan bahwa sang kekasih tetap dan akan selalu terlihat cantik di mata sang penyair Ibrahim Najiy, namun sang penyair tidak menemukan kilauan kebahagiaan di mata kekasihnya. Tergambarkan dari

وَبَرِيْقٍ يَظْمَأُ السَّارِي لَهُ # أَيْنَ فِي عَيْنَيْكَ نِيَاكُ

الْبَرِيْقِ

يَا حَبِيْبًا زُرْتُ يَوْمًا أَيُّكُهُ # طَائِرُ الشَّوْقِ أَغْنَى أَلْمِي

Pada bait selanjutnya menggambarkan Ibrahim Najiy yang mendapati kekasihnya tengah bersedih dan ia menangkap hal itu dari sorotan kedua mata kekasihnya (baca bait sebelumnya) saat ia mengunjungi rumahnya. Pada bait ini Ibrahim Najiy menggunakan metafora “sarang” untuk menggambarkan rumah sang kekasih dan ia menggambarkan dirinya dalam syair tersebut sebagai طَائِرُ الشَّوْقِ atau seekor burung yang tengah merindu.

يَا حَبِيْبًا زُرْتُ يَوْمًا أَيُّكُهُ # طَائِرُ الشَّوْقِ أَغْنَى أَلْمِي

لُكَ إِبْطَاءُ الْمَدَلِّ الْمُتَّعِمِ # وَتَجِيَّ الْقَادِرُ الْمُحْتَكِمِ

Pada bait ini penyair menjelaskan bagaimana sang kekasih menjadi sosok yang mampu mengendalikannya bahkan sudah seperti sang penguasa atas dirinya. Sedangkan, pada bait-bait selanjutnya penyair menjelaskan bagaimana kenangan-kenangan yang ia miliki dengan sang

kekasih dan ia memohon agar kenangan-kenangan itu tidak menjeratnya sehingga membuatnya sakit oleh kenangan yang ia miliki. Ini terlihat pada dua bait terakhir dari syair diatas.

وَ حَيْنِي لِكَ يَكْوَى أَضْلَعِي # وَالتَّوَانِي جُمَرَاتُ فِي

دَمِي

أَعْطِي حُرِّيَّتِي أَطْلُقْ يَدِي # إِنِّي أَعْطَيْتُكَ مَا

اسْتَبَقَيْتُ شِي

Bait sembilan menggambarkan kerinduan sang penyair pada kekasihnya dan membuatnya tersakiti atas rasa rindu yang ia rasakan. Di bait terakhir, penyair memohon kebebasan untuk dirinya sendiri dari kerinduan dan kenangan-kenangan dengan sang kekasih yang menyakiti dirinya dan ia menyatakan dalam syairnya bahwa tak ada lagi yang tersisa dari diri sang penyair, karena cintanya sudah habis dan hanya tersisa rasa sakit. Sedangkan yang dimaksud *al-Athlhal* yang dijadikan judul dari syair ini adalah sebuah metafora dari cerita cinta sang penyair, Ibrahim Najiy dengan sang kekasih yang kandas dan hanya tersisa kepingan-kepingan cerita dan kenangan. Ibrahim Najiy memilih kosakata *al-Athlhal* untuk menggambarkan kisah cintanya yang kandas.

Kesimpulan

Sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dari psikologi dan sosiologi pengarangnya, oleh karena itu sebuah karya sastra dikatakan bagus apabila ia berhasil mendekatkan diri dengan para pembaca dan penikmat sastranya, karena sastra adalah sebuah seni memahami rasa. Begitu pula pada syair Ibrahim Najiy yang fenomenal, *al-Athlhal*. Sebuah karya sastra yang ditulis dari sebuah rasa kecewa sang penyair akan kandasnya kisah cintanya dengan sang kekasih. *Al-athlhal* yang berlatar belakang kandasnya kisah cinta

sang penyair ini sangat menggambarkan keadaan sang penulis waktu itu, yang sangat *denial* dengan keadaan dan kecewa pada kisah cintanya. Syair *Al-Athlāl* menceritakan bagaimana sang penyair yang tidak bisa melupakan kekasihnya dan bagaimana kenangan-kenangan indah dengan sang kekasih menjeratnya hingga sang penyair memohon agar kenangan-kenangan itu tidak menyakitinya. Dari penelitian ini, dapat kita ketahui bagaimana sastra dapat menarik perasaan dan mendekati para penikmatnya, sehingga perasaan yang ingin disampaikan oleh penulis tersampaikan dengan baik melalui sastra sebagaimana perasaan Ibrahim Najiy yang ia luapkan lewat syairnya.

Daftar Pustaka

- [Damayanti, Almas Aprilia. "Romantisisme Di Indonesia Dan Belanda Pada Awal Abad Ke-20." *Departemen Ilmu Susastra, Universitas Indonesia*, 2019, 59–84.](#)
- [Damono, Sapardi Djoko. "Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra," 2002, 50.](#)
- [Dardiri, Oleh Taufiq A. "Perkembangan Puisi Arab Modern." *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10, no. 2 \(2011\).](#)
- [Endraswara, Suwardi. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*, 2008.](#)
- [Esten, Mursal. *Kesusastaan: Pengantar Teori & Sejarah*, 1990.](#)
- [Najib, Emha Aenun. "Karakteristik Dan Aplikasi Aliran Romantisisme Arab." *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam* 4, no. 1 \(2021\): 41–50. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v4i1.3988>.](#)
- [Nasution, Wahidah. "Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra." *Jurnal Metamorfosa* IV, no. 1 \(2016\): 14–27.](#)
- [Panggalo, Sakiah. "Aliran Romantisisme Kesusastaan Arab." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 \(2022\): 1631–37. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.615>.](#)
- [Parmin, J. "Pendekatan Dalam Penelitian Sastra." *Blog UNESA*, 2019.](#)
- [Ratna, Kutha Nyoman. *Teori Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra : Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.](#)
- [Wallek, Rene Warren, Austin. *Teori Kesusastaan*, 1986.](#)
- [Wargadinata, Wildana. *Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam*. UIN MALIKI PRESS Malang, 2018. \[website://press.uin-malang.ac.id\]\(http://press.uin-malang.ac.id\)](#)

